

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku Baduy Suku Baduy merupakan salah satu suku yang tinggal di wilayah Banten, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Asal usul istilah Baduy adalah sebutan yang diberikan kepada orang asing oleh peneliti Belanda untuk membandingkannya dengan kelompok Arab Badawi, yaitu masyarakat nomaden. Sebutan Baduy juga dilekatkan karena pemukiman mereka dikelilingi oleh Sungai Baduy dan Pegunungan Baduy. Namun mereka sendiri lebih suka menyebut dirinya Urang Kanekes atau Kanekes sesuai dengan wilayahnya, atau sebutan untuk desanya seperti Urang Cibeo (Syafir & Arumsari, 2018).

Orang Baduy memiliki kebudayaan yang kaya dan unik, termasuk dalam Seni Tenun mereka. Dengan menggunakan serat Kain katun yang mereka buat sendiri, masyarakat Baduy dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dalam pembuatan Kain Tenun mereka. Ragam hias geometris pada Tenun Baduy telah diwariskan secara turun-temurun oleh para wanita, sehingga asal usulnya tidak diketahui dengan pasti. Namun, ragam hias ini memiliki nilai estetis yang sangat tinggi. Beberapa jenis Kain Tenun dalam masyarakat Baduy bahkan hanya boleh digunakan oleh individu-individu yang memiliki status atau peran tertentu.

Perbedaan ini menjadikan Kain Tenun Baduy memiliki keistimewaan tersendiri dalam keindahan dan keagungannya, dibandingkan dengan Tenun dari budaya lain.

Kain Tenun Suku Baduy merupakan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu kala dan menjadi bagian penting dari identitas mereka. Kain Tenun Suku Baduy adalah salah satu warisan budaya yang sangat berharga dari suku yang tinggal di daerah pedalaman Banten, Indonesia. Suku Baduy terdiri dari dua kelompok utama, yaitu Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Perbedaan utama antara keduanya adalah tingkat interaksi dengan dunia luar. Suku Baduy Dalam hidup secara sangat terisolasi dan mempertahankan gaya hidup tradisional mereka dengan sangat ketat. Mereka tidak menggunakan bahan-bahan modern, seperti besi, dan mempertahankan keyakinan agama dan adat istiadat mereka. Sementara itu, Suku Baduy Luar memiliki tingkat interaksi yang lebih besar

dengan dunia luar, mereka memperbolehkan penggunaan bahan-bahan modern dan memiliki kontak yang lebih terbuka dengan masyarakat di luar wilayah mereka. Kain Tenun Suku Baduy merupakan salah satu aspek penting dari kebudayaan mereka. ( Jamal, 2024).

Menenun adalah hal wajib bagi wanita Baduy, Kain Tenun Baduy dianggap sakral dan memiliki nilai yang kuat. Masyarakat percaya jika proses pembuatannya hanya boleh dilakukan oleh kalangan perempuan saja. Menenun Kain merupakan wadah bagi perempuan Baduy untuk melatih kedisiplinannya, bahkan sejak kecil. Belajar menenun juga sebagai upaya mengenalkan perintah nenek moyang, yang perlu dilestarikan hingga anak cucu. Masyarakat di sana juga percaya jika laki-laki mencoba menenun maka akan berperilaku seperti perempuan. Baik Baduy dalam maupun Baduy Luar. Sebelum wanita itu akan menikah mereka harus bias membuat Kain Tenun sendiri, akan tetapi pada saat ini budaya menenun di masyarakat Baduy dalam sudah mulai hilang, terlihat pada masyarakat Baduy dalam, kini wanita di Baduy dalam tidak lagi melakukan budaya menenun, mereka lebih memilih membeli pada masyarakat Baduy Luar. Budaya menenun sudah ada di kalangan masyarakat Baduy sejak lama, walaupun tidak ada tahun bahkan waktu yang menjelaskan hal tersebut akan tetapi budaya menenun telah ada dari para leluhur terdahulu. Tenun Baduy memiliki jenis yang beragam, diantaranya Tenun Janggawari, aros, poleng hideung, adu mancung, dan boeh atau bosaa ( Jamal, 2024).

Penulis mengangkat Kain Tenun Janggawari, Janggawari berasal dari kata jangga yang berarti kesiapan atau penyangga dan wari yang berarti bervariasi jadi janggawari ini sebagai wadah dan bahwasannya hidup itu penuh dengan warna dan tantangan, Pada zaman dulu Janggawari hanya di gunakan masyarakat Baduy saja dan dipergunakan untuk membungkus Widi, Widi sendiri merupakan salah satu budaya dari Baduy yang artinya mengizinkan jadi masyarakat Baduy meminta Doa terhadap leluhur atau karuhun bahwa kita meminta Doa restu, jadi dalam penyerahan Widi terbentuk struktur yaitu semacam juru bicara, jadi sebelum menyerahkan Widi adanya diskusi keluarga untuk mempersiapkan alat alatnya dan kebutuhannya untuk apa, setelah diskusi barang tersebut di bungkus Kain janggawari lalu diserahkan kepada juru bicara yang menyampaikan kepada kokolot untuk diberikan Doa Doa. Widi tersebut biasanya digunakan ketika mau panen,

bercocok tanam, pengobatan, mengurus diri atau sebagai penjaga. Isi dari Widi tersebut diantaranya daun sirih, gambir, apu, jambe, cengkih, untuk di seupah atau dalam bahasa indonesia berarti menguyah, jadi bahan bahan tadi di kunyah lalu di semburkan ke padi atau hasil bercocok tanam supaya mendapatkan hasil yang memuaskan, selanjutnya kemenyan biasanya digunakan dan di bakar di dalam rumah, masyarakat Baduy percaya bahwa aroma dari kemenyan bisa menangkal hal hal jahat dan hal hal mistis sebagai bentuk menjaga rumah. Serta barang barang yang di pakai seperti gelang dan kalung sebagai bentuk menjaga diri, lalu bahan bahan tersebut di bungkus menggunakan Kain Janggawari untuk diberikan Doa Doa oleh kokolot ( Jamal, 2024).

Warna dari Janggawari pada zaman dahulu hanya berwarna hitam dan putih, filosofi pada warna tersebut yang berarti, putih yang melambangkan kesucian dan siang hari, hitam melambangkan malam hari karena pada siang hari masyarakat Baduy melakukan aktivitas seperti bertani dan berjualan. Sedangkan pada malam hari mereka beristirahat dan tidak boleh melakukan kegiatan apapun. Semakin berkembangnya zaman Kain Janggawari memiliki beberapa warna yang di kombinasi dikarenakan banyak peminat dari wisatawan yang berkunjung,

Kain Janggawari adalah salah satu Kain tradisional yang memiliki nilai sakral yang tinggi bagi masyarakat tertentu. Pembuatan Kain ini dikelilingi oleh berbagai aturan dan ritual yang harus dipatuhi dengan ketat. Pertama, hanya wanita yang diperbolehkan untuk memakai Kain Janggawari. Ini adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap Kain tersebut. Dalam proses pembuatannya pun, aktivitas ini tertutup dan tidak boleh disaksikan oleh siapapun. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan kekhidmatan selama pembuatan Kain. Ketika hendak memulai proses menenun, seorang penenun harus dalam keadaan berpuasa. Namun apabila sebelum Kain Tenun tersebut selesai sudah memasuki waktu berbuka puasa, seorang penenun harus melaksanakan buka puasa terlebih dahulu. Setelah itu, mereka boleh makan dan minum, namun ketika dalam keadaan sedang melangsungkan proses menenun mereka tidak diperkenankan untuk makan dan minum. Selain itu, menenun Kain Janggawari di malam hari juga dianggap tabu, karena diyakini dapat membawa kesialan. Jika aturan-aturan ini dilanggar, dipercaya bahwa Kain Janggawari akan menjadi rapuh dan mudah terjadi masalah saat dipakai. Oleh karena itu, proses pembuatan Kain ini sangat dihormati dan

dijaga dengan ketat oleh masyarakat. Kain Janggawari bukan sekadar produk tekstil biasa, melainkan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Aturan-aturan yang mengikat pembuatannya merupakan bagian dari upaya untuk menjaga kesucian dan kekhidmatan Kain tersebut. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan antara Kain Janggawari dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat ( Jamal, 2024).

Penenun Kain Janggawari merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai sejarah dan makna simbolik. Produksi Kain ini terpusat di beberapa daerah di Indonesia, namun sayangnya jumlah pengrajinnya terus menurun dari masa ke masa. Diperkirakan hanya sekitar 300 pengrajin Kain Janggawari yang masih aktif hari ini, dan dari jumlah itu hanya sekitar 17 orang saja yang masih memproduksi Kain ini secara rutin. Dalam konteks ini, Penulis menggunakan Medium Instalasi dalam membuat karya ini mengabadikan kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy.

Seni instalasi adalah seni yang menggabungkan atau mengkonfigurasi objek-objek dalam suatu ruang untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Menurut Julie Reiss, dalam seni campuran terdapat hubungan timbal balik antara penonton dengan karya, karya dan tempat, tempat dan penonton (Reiss, 1999). Karena ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan, maka menjadi sebuah “karya instalasi” dan bukan sekedar “wahyu”. Penonton merupakan bagian dari instalasi seni itu sendiri, tujuannya adalah untuk berinteraksi dengan karya seni tersebut. Penulis mengambil medium Instalasi karena penulis ingin menunjukkan kain tersebut tidak hanya dengan visualisasi saja tetapi secara langsung agar audiens melihat detail dan tekstur pada kain tersebut.

Urgensi dalam pembuatan karya ini yaitu dengan adanya modernisasi dan perubahan sosial, keberlanjutan kebudayaan Suku Baduy, termasuk Seni Tenun mereka, menjadi terancam. Globalisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat dapat mengakibatkan hilangnya praktik tradisional seperti Tenun. Serta keberlanjutan kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy menghadapi tantangan. Perubahan sosial, modernisasi, dan tekanan ekonomi dapat mengancam kelangsungan praktik Tenun tradisional ini. Oleh karena itu, upaya pemertahanan dan pelestarian kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy menjadi sangat penting, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy melalui penggunaan Instalasi sebagai media yang efektif

dalam mengabadikan dan menyebarkan warisan budaya ini kepada generasi masa depan, terutama Kain Janggawari, Kain tersebut disebut sakral karena filosofinya yang sangat erat. Penulis menggunakan Medium Instalasi di karenakan Penulis ingin fokus dari keindahan dan nilai estetikanya Kain suku Baduy terutama Kain Janggawari karena terdapat keunikan pada Kain tersebut dan nilai sakral pada Kain tersebut pada zaman dulu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Bagaimana Filosofi dari pengkaryaan Kain Tenun Janggawari ?

1.2.2 Bagaimana visualisasi Kain Tenun Janggawari dalam medium Instalasi?

## **1.3 Batasan Masalah**

Fokus pada kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy. Pengkaryaan ini akan memusatkan perhatian pada kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy terutama Kain Janggawari sebagai objek utama. Pengkaryaan ini tidak akan membahas secara mendalam aspek-aspek kebudayaan lainnya yang terkait dengan Suku Baduy.

## **1.4 Tujuan Berkarya**

1.4.1 Menggali filosofi yang mengalir di dalamnya. Melalui medium Instalasi, upaya ini bertujuan tidak hanya untuk menyimpan dan mengamankan warisan budaya ini bagi generasi mendatang, tetapi juga untuk menghidupkan kembali kisah-kisah yang tersembunyi di balik setiap motif dan warna yang digunakan dalam Kain Tenun tersebut.

1.4.2 Meresapi dan mendokumentasikan secara mendalam keindahan dan kesakralan yang terkandung dalam Kain Tenun Suku Baduy.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjabarkan pokok-pokok permasalahan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika Penulisan, dan kerangka berpikir.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian Penulisan dan pengkayaan.

### **BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**

Bab ini berisikan konsep karya dan penjabaran proses penciptaan karya mulai dari persiapan, sketsa, alat, dan bahan, proses pengerjaan karya sampai karya selesai.

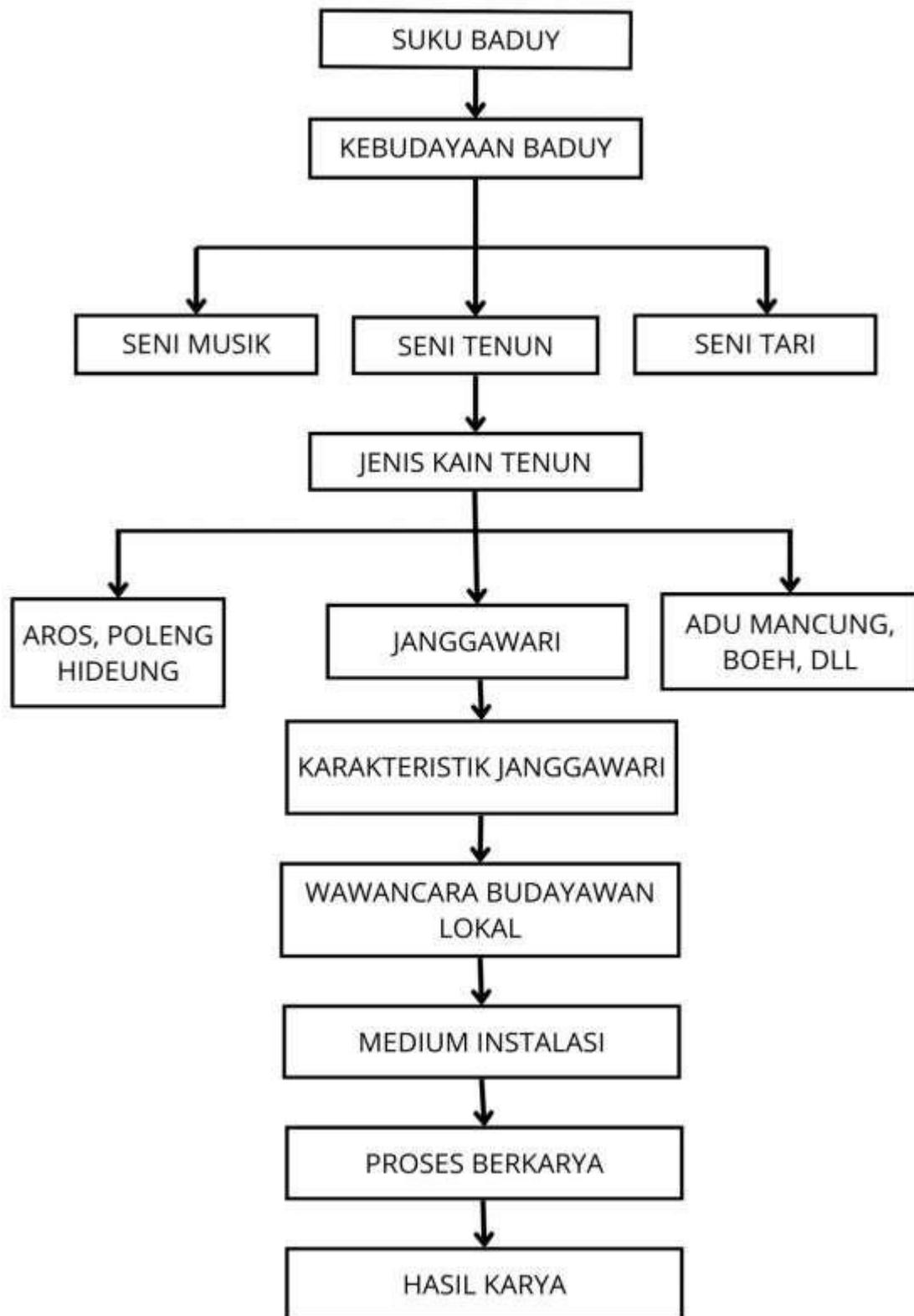
### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan juga saran jika ada. kesimpulan berisi pernyataan- pernyataan hasil simpulan dari karya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka berisi informasi buku, jurnal dan artikel yang di jadikan Penulis sebagai referensi.

## 1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir  
(Sumber : Penulis,2024)